

PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA, KEGIATAN PRAKTIK DI UNIT PRODUKSI SEKOLAH, DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KESIAPAN BERWIRAUSAHA SISWA SMK DI KABUPATEN TANAH BUMBU

Emilda Jusmin

SMK Negeri 2 Simpang Empat Kab. Tanah Bumbu Kal-Sel
emildajusmin@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to investigate the effects of the family background, school production unit activities and learning implementation of entrepreneurship on the entrepreneurship readiness of Vocational High School (VHS) students in Tanah Bumbu District, South Kalimantan.

This study was an ex-post facto research applying the quantitative approach. The subjects were the students of public VHSs in Tanah Bumbu District South Kalimantan. The sample consisted of selected using the proportional cluster random sampling technique. The data were collected using a four-scale Likert-type questionnaire. The instrument validity was assessed using the scale product moment correlation, while the instrument reliability was assessed using the Cronbach's Alpha formula. The techniques data analysis in this study were a descriptive technique and multiple regression at a significance level of 5%.

The results of the multiple regression analysis are as follows. 1) There is a significant effect of the family background variable on the entrepreneurship readiness with a contribution of 19.3%. As many as 46.3% of the students have a family background in the low category. 2) There is a significant effect of the variable of school unit production activities on the entrepreneurship readiness of VHS students with a contribution of 21.7%. As many as 40% of the students have school production unit activities in the low category. 3) There is a significant effect of the implementation of entrepreneurship teaching on the entrepreneurship readiness a contribution of 18.5%. As many as 46.8% of the students have an entrepreneurial learning implementation in the low category. 4) There are a significant effect of the family background variables, the school production unit activities, and the implementation of entrepreneurial learning as an aggregate with a contribution of 34.7%. As many as 42.9% of students have entrepreneurship readiness in the low category.

Keywords : *Family Backgrounds, School Production Unit Activities and Learning Implementation of Entrepreneurship.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK di kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

Penelitian ini merupakan ex-post facto dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Sampel sebanyak 205 siswa yang ditentukan menggunakan tehnik proportional *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan model skala likert 4 alternatif jawaban. Uji validitas instrumen menggunakan rumus *korelasi product moment* dari *Scale* sedangkan untuk reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha Cronbach's. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi ganda pada taraf signifikansi 5 persen.

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh yang signifikan variable latar belakang keluarga terhadap kesiapan berwirausaha dengan kontribusi sebesar 19,3%. Sebanyak 46,3% siswa memiliki latar belakang keluarga dalam kategori rendah; 2) terdapat pengaruh yang signifikan variable kegiatan praktik di unit produksi sekolah terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK dengan kontribusi sebesar 21,7%. Sebanyak 40% siswa memiliki kegiatan praktik di unit produksi sekolah dalam kategori rendah; 3) terdapat pengaruh yang signifikan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha dengan kontribusi sebesar 18,5%. Sebanyak 46,8% siswa yang memiliki pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dalam kategori rendah; dan 4) terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama variable latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah, pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dengan kontribusi sebesar 34,7%. Sebanyak 42,9% siswa yang memiliki kesiapan berwirausaha dalam kategori rendah.

Kata Kunci: Latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Menurut David Snedden dan Charles Prosser Pendidikan kejuruan atau *Vocational Education*, dikembangkan berdasarkan pada prinsip efisiensi sosial (*social efficiency*) yang sangat mendambakan kemampuan IQ peserta didik (Wenrich dan wenrich, dalam Soenarto, 2003:13). Pada jenjang pendidikan SMK siswa diharapkan untuk memiliki *skill*, pengetahuan dan sikap agar para lulusan siap pakai dan berkompentensi dalam memasuki dunia kerja, seperti yang tertuang dalam penjelasan Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No. 20 tahun 2003). Selanjutnya dijelaskan, bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Dengan demikian, pendidikan kejuruan berfungsi sebagai sarana persiapan pada dunia kerja.

Masalah pengangguran dan kemiskinan masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini, dan beberapa tahun kedepan. Tingkat pengangguran meningkat dari 6,08% tahun 2004, dan naik menjadi 10,14% pada tahun 2006. Pada tahun 2007 terjadi sedikit penurunan yang disebabkan karena tersedianya lapangan kerja baru yang diharapkan dapat menampung sekitar 2,1 juta orang, yang berasal dari sektor jasa, industri, manufaktur, yang dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak pada tahun 2007 sehingga angka pengangguran berkurang menjadi 9,9% (<http://www.merdeka.com/ekonomi/nasional/bappenas-angka-pengangguran-2007>)

Tingkat kemampuan berwirausaha di Indonesia masih rendah bila dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik. Rasio antara jumlah wirausahawan dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia hanya 1:83, sedangkan Filipina 1:66, Jepang 1:25, bahkan Korea kurang dari 20. Ditinjau berdasarkan rasio wirausahawan secara International, rasio yang ideal 1:20 (Yuyus S, 2010:4). Untuk mengurangi angka pengangguran salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dikembangkannya semangat *entrepreneurship* sedini mungkin. Hal ini disebabkan karena suatu bangsa akan maju apabila jumlah *entrepreneur*nya paling sedikit 2% dari jumlah penduduk. Pada Tahun 2010 Indonesia memiliki sekitar 400.000 wirausahawan = 0,18% dari jumlah penduduk. Bila rumusan 2% dari

jumlah penduduk diperlukan untuk mencapai tingkat kemakmuran, maka Indonesia saat ini harus memiliki sekitar 4.600.000 wirausaha (Frinces, 2010:4).

Kewirausahaan adalah kemampuan berusaha, mengelola perusahaan yang dapat menciptakan lapangan kerja melalui kegiatan kreatif, inovatif, dan terorganisir. Dalam menciptakan produk baru dan pasar baru disertai keberanian mengambil resiko atas hasil ciptaannya dan melaksanakannya secara terbaik (ulet, gigih, tekun, progresif, dan pantang menyerah) sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat dicapai. Hasil kegiatan kreatif adalah daya cipta produk baru dan pasar baru, hasil kegiatan inovatif adalah pengembangan dari produk dan pasar yang baru.

Kewirausahaan merupakan salah satu jenis pelatihan yang sangat berguna bagi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan, dimana pelajaran kewirausahaan wajib diberikan pada siswa dari semua jenjang dan program keahlian. Mata pelajaran kewirausahaan bertujuan agar siswa dapat mengaktualisasikan diri dalam perilaku berwirausaha dan berjiwa wirausaha. Isi mata pelajaran kewirausahaan difokuskan pada perilaku wirausaha sebagai fenomena empiris yang terjadi di lingkungan siswa. Pembelajaran kewirausahaan dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan yang sangat terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali siswa agar dapat berusaha secara mandiri. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan disekolah untuk dapat meningkatkan dan menumbuhkan jiwa dan semangat peserta didik. Kewirausahaan merupakan strategi nyata untuk mewujudkan kesejahteraan bangsa.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Studi Blazely dalam Didik (2009: 9) menyatakan bahwa pembelajaran sekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah, memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.

Berdasarkan kenyataan yang ada, banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap, motivasi, minat dan perilaku berwirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya

hanya pada menyiapkan tenaga kerja dan bukan pada mendidik calon wirausaha. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah karenanya harus responsif terhadap perubahan pasar sehingga siswa mampu menguasai kompetensi. Proses pengajaran kewirausahaan mencakup pemberian keterampilan-keterampilan luas/sesuai kompetensi yang dapat ditularkan melalui, pembentukan/pengembangan pribadi, dan mengasah kemampuan untuk membuat perencanaan yang inovatif peserta didik.

Kesiapan berwirausaha dapat dipahami sebagai kemampuan dan kemauan peserta didik untuk menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika ingin memulai berwirausaha. Heru Kristanto (2009:4) menyatakan bahwa sebelum seseorang berwirausaha terlebih dahulu harus memiliki 6 kemampuan: (1) kemampuan merumuskan tujuan hidup dan mengelola usaha; (2) kemampuan memotivasi diri; (3) kemampuan berinisiatif; (4) kemampuan membentuk modal; (5) kemampuan mengatur waktu; (6) kemampuan mental yang dilandasi agama; dan (7) kemampuan mengambil hikmah dari pengalaman. Untuk dapat memiliki kemampuan tersebut, peserta didik perlu dibekali berbagai kemampuan di bidang wirausaha sehingga siap berwirausaha. Di sisi lain, para peserta didik dan lulusan SMK masih banyak menjumpai kendala di lapangan antara lain kurangnya pengetahuan dalam berwirausaha, permodalan, rendahnya motivasi dan komitmen untuk berwirausaha, minimnya fasilitas dan sarana praktek disekolah yang dikelola secara profesional sebagai tempat untuk melatih dan mendekatkan siswa pada kondisi yang sebenarnya, serta kurangnya dukungan keluarga dan pengalaman yang dimiliki. Disamping itu, apakah kegiatan Unit Produksi di Sekolah benar-benar memberikan media kegiatan praktik yang optimal yang mampu memberikan kesempatan pelatihan berwirausaha kepada siswa, apakah kegiatan unit produksi dapat meningkatkan keterampilan siswa untuk berwirausaha, apakah kegiatan unit produksi dapat memberikan pengalaman langsung para peserta didik sebagai bekal berwirausaha.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di beberapa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu, Provinsi Kalimantan Selatan, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan yang diajarkan disekolah, selama ini baru memperkenalkan konsep teoritik kewirausahaan belum kepada taraf bagaimana memberikan *spirit*

menjadi *enterepreneur*.

Penelitian tentang kewirausahaan merupakan hal yang penting untuk dilakukan sehingga ditemukan faktor yang mendukung pembentuk kewirausahaan. Situasi ekonomi yang terus berfluktuasi dan tingkat pengangguran yang terus meningkat dari tahun ke tahun perlu untuk segera dupayakan jalan keluar untuk mengatasinya. Selain itu bahwa siswa-siswa yang merupakan generasi penerus bangsa dan bagian dari warga negara, harapan kedepan jika pendidikan kewirausahaan mampu mengubah sikap mental dari pencari pekerjaan ke menciptakan pekerjaan, maka akan memberi pengaruh penciptaan lapangan pekerjaan baru bagi beberapa tenaga kerja sehingga akan mampu memberikan andil dalam perkembangan ekonomi. Karena penelitian ini dilakukan di Daerah Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan setidaknya akan memberikan pengaruh pada kesiapan Daerah Tanah Bumbu dalam penataan ekonomi daerah, mampu memberikan pengaruh dalam kebijakan tentang orietansi pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di daerah Tanah Bumbu.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui kesiapan berwirausaha siswa SMK dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berwirausaha antara lain sebagai berikut: latar belakang keluarga, kegiatan praktik di Unit Produksi Sekolah (UPS) dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan.

LANDASAN TEORI

Pendidikan Menengah Kejuruan

Pengertian pendidikan kejuruan dikembangkan dari terjemahan konsep *vocational education* (pendidikan kejuruan) dan *accopational education* (pendidikan keduniakerjaan), keduanya termasuk dalam pendidikan untuk menghasilkan lulusan untuk bekerja maupun teknisi industri.

Berkaitan dengan pendidikan kejuruan, Henry dan Thompson mendefinisikan pendidikan kejuruan dalam Berg (2002:45) sebagai berikut

“Vocational education is “learning how to work”, vocational education has been an effort to improve technical competence and to raise an individual’s position in society through mastering his environment

with technology. Additionally, vocational education is geared to the needs of the job market and thus is often seen as contribution to national economic strength”

Inti dari pendapat Berg bahwa pendidikan kejuruan itu identik dengan belajar bagaimana untuk bekerja, pendidikan kejuruan berupaya meningkatkan tehnik dan posisi seseorang di lingkungannya melalui penguasaan tehnologi dan pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan kebutuhan pasar kerja dan karena itu sering dipandang sebagai sesuatu yang memberikan kontribusi yang kuat terhadap ekonomi yang minimal. Sementara Gosskov (2000:5) mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai berikut :

The mandate of vocational school and training manifold. first, the vocational education and training system should deliver both foundation and specialist skills to private individuals, enabling them to find employment or launch their own business, to work productively and adapt to different technologies, tasks and conditions.

Inti dari pernyataan Gasskov adalah fungsi pendidikan kejuruan adalah menyiapkan pondasi dan keterampilan khusus pada seseorang, mengaembangkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan, membantu mereka bekerja produktif dan adaptif dalam kondisi dan tugas-tugas dengan teknologi yang berbeda. Sandersdan Stevenson mendefinisikan pendidikan kejuruan dalam Pavlova (2009:45) sebagai berikut:

“.....conceptualisations of vocational education are related to skill in using tools and machines, vocational education is identified a number of dichotomies in these underlying assumptions. These include general knowledge versus specific knowledge; theoretical knowledge versus practical/functional knowledge; conceptual understanding versus proficiency in skills; creative abilities versus reproductive abilities;ratio intellectual skills versus physical skills; preparation for life versus preparation for work”.

Pendapat di atas dapat diartikan bahwa pendidikan kejuruan berkaitan erat dengan keterampilan menggunakan alat atau mesin, pendidikan kejuruan di identifikasikan pada asumsi dikotomi yaitu pengetahuan umum lawan pengetahuan khusus; pengetahuan teori lawan praktik; pemahaman konsep lawan pemilikan keterampilan; kemampuan kreatif lawan kemampuan reproduktif; keterampilan intelektual lawan kemampuan fisik; persiapan untuk kehidupan lawan persiapan untuk bekerja.

Menurut Clake & Winch (2007:9) mendefinisikan *vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature.* Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang mempelajarannya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik. Apapun bedanya dari definisi yang dikemukakan, namun secara esensi mempunyai kesamaan makna bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Orientasi yang demikian akan membawa konsekuensi bahwa pendidikan kejuruan harus dekat dengan dunia kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk dari pendidikan menengah kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan menyiapkan lulusan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah, di samping untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendirian Sekolah Menengah Kejuruan selain memenuhi ketentuan persyaratan penyelenggaraan, jumlah dan tingkat pendidikan guru, kurikulum, fasilitas dan pembiayaan, sekolah kejuruan harus memenuhi persyaratan tersedianya potensi lapangan kerja, termasuk dunia usaha dan industri (Soenarto, 2003:15). Dengan demikian SMK memiliki peran penting dalam menyiapkan calon tenaga kerja.

Posisi strategis tersebut tampak dalam berbagai aspek berikut:

- a) SMK merupakan bagian integral dari sektor ekonomi yang turut berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karenanya SMK perlu dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas.
- b) Kualitas SMK merefleksikan kualitas tenaga

kerja Indonesia yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan daya saing sumberdaya manusia Indonesia.

- c) SMK berperan dalam mengurangi indeks pengangguran dalam lingkup lokal maupun nasional.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan dalam hal ini sekolah menengah kejuruan adalah pendidikan yang lebih mengutamakan pada penguasaan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, sehingga mampu mempertahankan kehidupannya baik dengan bekerja didunia industri/usaha maupun mandiri dengan mendirikan usaha atau membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Kesiapan Berwirausaha

Timnos dalam Lambing dan Kuehl (2000:14) mendefinisikan kewirausahaan dengan istilah entrepreneurship sebagai berikut:

Kewirausahaan adalah tindakan kreatif manusia yang membuat sesuatu yang tidak berharga (tidak mempunyai nilai) menjadi berharga. Kewirausahaan menciptakan suatu kesempatan dengan sumber daya yang kurang memadai. Kewirausahaan memerlukan visi, tekad dan komitmen untuk memimpin/menguasai orang lain dalam upaya mewujudkan visi tersebut. Kewirausahaan juga mempunyai keberanian untuk mengambil resiko yang telah diperhitungkan sebelumnya

Sementara Frinces mengatakan (2011:12) kewirausahaan adalah orang-orang yang mempunyai insting (semangat, jiwa, nalar, intuisi, dan kompetensi), untuk berbisnis, *risk taker* (pengambil resiko) berani investasi, berani rugi dalam memperoleh keuntungan (gambling) dan berani melakukan perubahan dengan cepat dan besar (bila memang dibutuhkan) untuk menciptakan kemajuan setiap saat.

Dari pendapat tersebut kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses kemampuan yang kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Menurut Slameto (2010:113) *readiness* atau kesiapan adalah keseluruhan kondisi

seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Kondisi mencakup setidaknya 3 aspek, yaitu: (a) kondisi fisik, mental, dan emosional; (b) motif dan tujuan; dan (c) keterampilan dan pengetahuan yang telah dipelajari.

Kesiapan (*readiness*) seseorang merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang berkembang dan memungkinkan orang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya. Sementara kematangan (*maturity*) membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu (Wasty Soemanto, 2003:192-197). Kaitannya dengan siswa sekolah kejuruan, kematangan yang dimiliki selanjutnya akan menumbuhkan kapasitas mental sekaligus mempengaruhi aktivitas belajar dan tingkat kesiapan mereka bekerja.

Menurut Mulyadi (2009:82) dalam rangka kesiapan berwirausaha yang harus diperhatikan bagi seseorang untuk memasuki dunia usaha meliputi: (a) meningkatkan rasa percaya diri dengan cara mengetahui dan memahami tentang suatu hal yang kita lakukan dan jalankan; (b) berusaha selalu fokus pada sasaran; (c) sumber daya yang meliputi: orang, peralatan, dana, teknologi, informasi, dan waktu; (d) mempelajari cara mengenal risiko dan mengatasi risiko; (e) berorientasi ke masa depan; (f) selalu mencoba berinovasi; dan (g) memahami aspek guna meningkatkan rasa tanggung jawab. Sementara menurut Finnces (2011:50) persiapan sebagai seorang wirausaha dapat diawali yaitu: (1) persiapan pribadi baik secara fisik, mental dan spritual; (2) persiapan pada personalitas seorang wirausaha; (3) persiapan pengembangan keterampilan; (4) menyiapkan rencana bisnis memulai kegiatan usaha; dan (5) kemampuan memasarkan produk. Selanjutnya menurut Frinces (2011:66) yang menyatakan bahwa proses untuk menjadi wirausaha dapat melalui, (a) keturunan (naluri alamiah); (b) bekerja pada orang, keinginan menjadi wirausaha; (c) diajak teman atau keluarga; dan (d) dibentuk lewat proses pendidikan formal/informal misalnya pelatihan, workshop, pelatihan khusus, manajemen, bisnis, akuntansi, kewirausahaan.

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan berwirausaha merupakan kemauan, keinginan dan kemampuan untuk berwirausaha. Seseorang harus mampu mandiri, berani mengambil resiko, inisiatif dan tanggung jawab, disiplin, mempunyai visi kedepan, mampu memasarkan produk, dapat mengembangkan suatu ide cemerlang dan berwawasan luas, serta berani mengambil keputusan.

Latar belakang keluarga

Menurut Undang – Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya dan atau ibu dan anaknya.

Menurut pendapat Sudjana (2004:23) latar belakang keluarga siswa merupakan kondisi yang ada pada keluarga khususnya orang tua siswa yang dicerminkan dalam status ekonomi sosial dan ekonomi.

Singgih (1990:5) menyatakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri.

Lambing & Kuehl (2000:37) mengatakan bahwa kebanyakan dari keluarga yang wirausaha akhirnya membawa anak-anak ke dalam bisnis, mulai dari usia yang sangat dini, anak-anak membantu dalam kegiatan perusahaan. Sementara Katz & Green (2009:65) menyatakan bahwa seorang anak yang mendapatkan pengalaman kerja kewirausahaan sejak dini, akan membantu mereka dalam mengembangkan keahlian, kompetensi dan kepercayaan diri, untuk menjadi pengusaha sukses. Hal ini sesuai dengan pendapat Frinces (2011:69) yang menyatakan bahwa seorang calon wirausaha di mana yang bersangkutan memang memiliki keturunan dari orang tuanya atau orang tua mereka sebelumnya yang secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga orang-orang pebisnis atau wirausaha.

Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah

Menurut Bambang Sartono (Dikmenjur 2007:6) menyatakan bahwa Unit Produksi/Jasa Sekolah Menengah Kejuruan ialah suatu proses kegiatan usaha yang dilakukan sekolah/madrasah

secara berkesinambungan, bersifat akademis dan bisnis dengan memberdayakan warga sekolah/madrasah dan lingkungan dalam bentuk unit produksi/jasa yang dikelola secara profesional. Unit Produksi/Jasa (UPJ) juga merupakan suatu usaha *incorporated-entrepreneur* atau suatu wadah kewirausahaan dalam suatu organisasi yang memerlukan kewenangan khusus dari pimpinan sekolah kepada pengelola untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya secara demokratis.

Tujuan Unit Produksi Sekolah

Untuk meningkatkan mutu tamatan dalam berbagai segi terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan; (1) wahana pelatihan berbasis produksi/jasa bagi siswa; (2) wahana menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha guru dan siswa pada SMK/MAK; (3) sarana praktik produktif secara langsung bagi siswa. (4) membantu pendanaan untuk pemeliharaan, penambahan fasilitas dan biaya operasional pendidikan lainnya; (5) menambah semangat kebersamaan, karena dapat menjadi wahana peningkatan aktivitas produktif guru dan siswa serta memberi 'income' serta peningkatan kesejahteraan warga sekolah.

Pelaksanaan Unit Produksi Sekolah.

Pelaksanaan Unit Produksi mengacu pada, (a) keberadaan Unit Produksi pada ketentuan-ketentuan yang berlaku pekerjaan Unit Produksi yang dikerjakan oleh siswa mendukung penguasaan profil kompetensi dan pengembangan wawasan kewirausahaan; (b) keterlibatan semua pihak (siswa, guru, karyawan) dalam kegiatan unit produksi mengacu pada kaidah bisnis.

Manfaat Unit Produksi Sekolah

1. Aspek edukatif diantaranya melatih dan mendidik siswa.
2. Aspek ekonomis diantaranya memupuk dan menumbuhkan jiwa wirausaha bagi siswa sehingga setelah mereka lulus tidak hanya berperan sebagai tenaga pencari kerja namun lebih dari itu dapat menciptakan dunia kerja mandiri.
3. Aspek sosial diantaranya pelaksanaan kegiatan unit produksi dapat dilandasi dengan semangat kebersamaan, tolong menolong, dan saling tukar pendapat.

Pakpahan yang dikutip dari Amat Jaidun Dkk (2000: 12).

Pelaksanaan Pembelajaran kewirausahaan di SMK

Makna penjelasan Asitim yang dikutip dari Eman Suherman (2010 : 22) disimpulkan tujuan pembelajaran kewirausahaan hendaknya dapat memberikan bekal bagi peserta didik melalui tiga dimensi yaitu aspek manajemen *skill, production, technical skill, dan personality developmental skill*. Dari ketiga hal utama tersebut intinya menanamkan sikap dan semangat mandiri serta kemampuan kerjasama siswa.

Menurut Garavan & Barra (1994) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dan program kewirausahaan yang dirancang dengan baik akan menggunakan gabungan dari pelajaran teori dan praktik, keterampilan, strategi pembelajaran yang indikatif dan proses belajar mengajar yang menarik. Pendidikan kewirausahaan dan program pelatihan dapat memberikan saringan atau masukan untuk gagasan baru.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang disajikan dan diserap oleh siswa harus memberikan kompetensi bagi siswa kejuruan untuk memiliki sikap dan perilaku wirausaha, mandiri dan semangat jiwa kewirausahaan harus ditanamkan lewat proses pembelajaran kewirausahaan.

Menurut Farzier dan Niehm yang dikutip dari Meri S (2007) tujuan pembelajaran Mata pelajaran kewirausahaan sebagai berikut: (1) pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan; (2) perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu; (3) keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha, oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi management; (4) Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha, baik berupa persoalan, masalah maupun resiko lainnya sebagai wirausaha; dan (5) pengalaman langsung berupa

pemagangan atau melakukan aktivitas didampingi mentor yang kemudian akan dijadikan role model bagi peserta didik. Pembelajaran kewirausahaan yang dimaksudkan jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkan dan dimiliki siswa diharapkan mempunyai kepercayaan diri lebih tinggi, berani mengambil resiko untuk dapat berkreasi dan inovatif dalam menciptakan atau menangkap peluang yang ada.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif mencari pengaruh faktor-faktor atau variabel terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK. Adapun variabel tersebut terdiri dari tiga variabel bebas yaitu latar belakang keluarga (X_1), kegiatan praktik di unit produksi jasa (X_2) dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (X_3), sedangkan variabel terikat yaitu kesiapan berwirausaha (Y).

Penelitian ini merupakan penelitian sampel dengan teknik *Cluster Proportional Random Sampling*. Jumlah dari populasi sebanyak 440 berasal dari 4 SMKN di Kabupaten Tanah Bumbu. Penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Kricie Morgan maka sampel 205 responden.

Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket atau kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengungkap faktor kesiapan berwirausaha, latar belakang keluarga, kegiatan praktik di Unit Produksi Sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan.

Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen dapat mengukur secara tepat hal-hal atau aspek yang akan diukur. Sedangkan reliabel menunjukkan keajegan dalam pengukuran. kriteria yang digunakan untuk menetapkan keterandalan instrumen adalah bila reliabilitas

alpha mencapai 0,70 atau lebih maka instrumen tersebut dinyatakan valid. Untuk menentukan valid atau tidaknya butir pertanyaan menggunakan kriteria $\geq 0,30$ maka butir instrumen dinyatakan valid. Hasil perhitungan reliabilitas dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 Koefisien Alpha Instrumen Variabel Penelitian

Variabel	Koefisien Alpha	Kesimpulan
Kesiapan berwirausaha	0,852	Reliabel
Latar belakang keluarga	0,797	Reliabel
Kegiatan praktik di Unit Produksi Sekolah	0,882	Reliabel
Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan	0,850	Reliabel

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka, data yang diperoleh di lapangan, dideskripsikan untuk menguji pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Kemudian dilanjutkan dengan penentuan kedudukan variabel penelitian dalam empat kategori yaitu kategori sangat rendah, rendah, tinggi dan sangat tinggi. Rangkuman hasil analisis di sajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Distribusi Frekuensi Variabel

No	Kategori	Frekuensi (%)			
		Y	X ₁	X ₂	X ₃
1	Sangat Rendah	55	52	50	64
2	Rendah	88	95	82	96
3	Tinggi	44	39	44	30
4	Sangat Tinggi	18	19	29	15

Uji Prasyarat Analisis Uji Normalitas

Rangkuman hasil uji normalitas data disajikan pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Kolmogorov-Smirnov asymp. Sig.>0,05	Kesimpulan
Y	0,093	Berdistribusi normal
X ₁	0,066	Berdistribusi normal
X ₂	0,077	Berdistribusi normal
X ₃	0,093	Berdistribusi normal

Dengan berpedoman pengambilan keputusan jika nilai *asymp. Sig.>0,05* maka data tersebut berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Rangkuman hasil uji linieritas terlihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	Deviation from Linerity	Kesimpulan
X ₁ - Y	0,567	Linier
X ₂ - Y	0,436	Linier
X ₃ - Y	0,684	Linier

Dengan berpedoman pengambilan keputusan jika nilai *Deviation from Linerity Sig.>0,05* maka data tersebut dapat dikatakan linier.

Uji Multikolinieritas

Rangkuman hasil pengujian multikolinieritas dapat terlihat pada tabel 5 di bawah ini

Tabel 5. Berdasarkan Nilai Tolerance dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
X ₁	0,875	1,143	Tidak ada Multikolinieritas
X ₂	0,788	1,269	Tidak ada Multikolinieritas

X_3	0,804	1,243	Tidak ada Multikolinieritas
-------	-------	-------	--------------------------------

Berdasarkan tabel 5, ketiga variabel independen memiliki nilai tolerance yang lebih besar dari 0,1 dan VIF yang lebih kecil dari 10, berarti tidak ada masalah multikolinieritas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda. Sebagai kriteria penerimaan dan penolakan, dalam pengujian ini digunakan tingkat signifikansi 5%.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Estimasi Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig
Constant	11,102	2,937	0,04
Latar belakang keluarga (X_1)	0,457	4,736	0,000
Kegiatan praktik di UPS	0,516	4,389	0,000
Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan (X_3)	0,337	3,715	0,000
<i>Adjusted R</i> ² = 0,347			
F = 37,184			
(Sig = 0,000)			

Pada tabel 6 di atas hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program *Software* SPSS menunjukkan persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,102 + 0,457X_1 + 0,516X_2 + 0,337X_3$$

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Latar belakang keluarga (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha (Y). Besarnya koefisien (X_1) sebesar 0,457 dengan nilai konstanta sebesar 11,102. Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha (Y). Besarnya koefisien (X_2) sebesar 0,516 dengan nilai konstanta sebesar 11,102. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (X_3) secara parsial berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha (Y). Besarnya koefisien (X_3) sebesar 0,337 dengan nilai konstanta sebesar 11,102.

Selain itu kontribusi masing masing variabel X_1 sebesar 0,193(19,3), X_2 sebesar 0,217 (21, 7%) X_3 sebesar 18,5(18,5%) dengan melihat pada koefisien R square pada regresi sederhana.

Uji Hipotesis secara bersama-sama (Uji F)

Latar belakang keluarga (X_1), kegiatan praktik di unit produksi sekolah (X_2), pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (X_3) secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK.

Uji koefisien Beta

Nilai beta variabel latar belakang orang keluarga (X_1) mempunyai nilai paling tinggi yaitu 0,286 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling dominan mempengaruhi kesiapan berwirausaha (Y) adalah variabel latar belakang keluarga (X_1).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai *Adjusted R*² sebesar 0,347. Artinya variabel variabel latar belakang keluarga (X_1), kegiatan praktik di unit produksi sekolah (X_2), pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (X_3) terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK (Y) mampu menjelaskan 34,7% variasi yang ada pada variabel kesiapan berwirausaha siswa (Y) atau dengan kata lain menjelaskan sebesar 34,7% perubahan yang terjadi pada variabel kesiapan berwirausaha siswa (Y). Sisanya sebesar 65,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain ketiga variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Pengaruh latar belakang keluarga terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK di Kabupaten Tanah Bumbu

Pada penelitian ini pengaruh latar belakang keluarga siswa sebesar 19,3% terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK karena sebagian besar keluarga siswa tidak berasal dari keluarga berwirausaha dan kondisi sosial ekonomi yang tidak mendukung untuk berwirausaha, akan tetapi dorongan keluarga untuk menanamkan jiwa kewirausahaan menjadi sebuah alternatif untuk menyiapkan masa depan anak. Penanaman jiwa kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini pada anak akan meningkatkan sikap, motivasi, minat, dan akhirnya akan mencoba untuk berwirausaha. Hal ini relevan dengan penelitian Didik Wardaya (2009:92) bahwa sumbangan efektif latar belakang keluarga sebesar 4,7%

dan merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi motivasi wirausaha siswa SMK, artinya bahwa keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan arahan dan motivasi pada anak terlepas apakah mereka berasal dari wirausaha atau tidak. Pendapat dari Didik Wardaya (2009) juga sesuai dengan dengan penelitian Bagheri dan Pihie (2010) yang mengemukakan bahwa orang tua memiliki pengaruh dan memainkan peran dalam menginspirasi anak untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha terlepas atau tidak mereka sendiri adalah pengusaha. Selanjutnya Pihie mengatakan, keterlibatan keluarga secara terus menerus hidup dalam bisnis yang dikembangkan oleh *self-efficacy* siswa-siswinya dalam kegiatan wirausaha.

Koefisien bertanda positif memberikan makna bahwa semakin baik latar belakang keluarga, maka semakin meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa SMK. Hal ini sesuai pendapat Gray dalam Vesa (2001) mengatakan bahwa keluarga yang berasal wirausaha sangat mendukung anaknya, mulai dengan sumber daya dan kemampuan yang memberi manfaat yang baik jika mereka ingin mengejar karir sebagai wirausaha. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Lambing & Kuehl (2000) mengatakan bahwa kebanyakan dari keluarga yang wirausaha akhirnya membawa anak-anak ke dalam bisnis, mulai dari usia yang sangat dini, anak-anak membantu dalam kegiatan perusahaan.

Pengaruh kegiatan praktik di Unit Produksi Sekolah terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK

Pada penelitian ini pengaruh kegiatan praktik di unit produksi sekolah terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 21,7%. Persentase ini kecil, karena peneliti melihat pada unit produksi di SMK belum sepenuhnya dijadikan tempat untuk melatih dan memberikan praktik kerja, pengetahuan serta keterampilan kewirausahaan kepada peserta didik, sarana dan prasarana di sekolah juga belum memadai dan guru yang berkompeten masih kurang sehingga kegiatan praktik di unit produksi dalam kategori yang rendah. Hal ini sesuai pernyataan oleh Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:13) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung yang memungkinkan warga sekolah berkontribusi secara maksimal dalam peningkatan

mutu pendidikan. Peralatan di laboratorium dan bengkel masih jauh di bawah standar baik kualitas maupun kuantitasnya, bahkan banyak sekolah yang tidak memiliki laboratorium.

Seharusnya unit produksi dijadikan tempat untuk memberikan pengalaman bagi siswa untuk berwirausaha sesungguhnya dan pembelajaran Mata Pelajaran Kewirausahaan di SMK sekaligus sebagai wahana menumbuhkan sikap dan kemampuan kewirausahaan. Hal ini relevan dengan penelitian Intriiani Silvi (2009) yang menyatakan unit produksi berperan sebagai media belajar berwirausaha, pada umumnya atau seluruhnya (81,97%) siswa menyatakan setuju unit produksi berperan dalam menumbuhkan percaya diri berwirausaha siswa.

Diharapkan unit produksi di SMK dapat memberikan pengalaman nyata untuk berwirausaha, sehingga siswa mempunyai bekal dan mental yang kuat setelah mereka lulus bahkan siap untuk berwirausaha. Sesuai pendapat Bob Sadino yang menyatakan bahwa, “Siswa harus diberi proses belajar yang nyata untuk dapat mandiri dan kelak mampu menjadi *entrepreneur* atau profesional yang handal”, (Kompas, 2008).

Salah satu upaya SMK dalam mengembangkan kompetensi peserta didik adalah dengan mengadakan praktik kerja. Praktik kerja di SMK ini bertujuan memberikan pembekalan kepada peserta didik, sebelum diserap oleh masyarakat dalam dunia kerja. Praktik kerja dilakukan baik dalam sekolah itu sendiri dalam ruang praktikum, unit-unit produksi maupun dalam dunia usaha melalui praktik kerja industri. Keberadaan unit produksi di SMK sangat bermanfaat. Selain bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah bagi SMK, juga sebagai tempat praktik atau *learning by doing* bagi peserta didik yang bertujuan untuk mendekatkan kebutuhan dalam dunia kerja. Sehingga kegiatan praktik di Unit Produksi dapat memberikan pengaruh pada peserta didik dalam dunia kerja sesungguhnya termasuk berwirausaha.

Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kesiapan berwirausaha dengan kegiatan praktik di unit produksi adalah positif, artinya semakin baik kegiatan praktik di unit produksi, maka semakin meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa SMK. Hal ini relevan dengan kesimpulan Anastasia (2007:96) yang menunjukkan hasil ada pengaruh kegiatan praktik di unit produksi terhadap kesiapan berwirausaha,

semakin tinggi kegiatan praktik di unit produksi sekolah siswa maka semakin tinggi pula kesiapan dalam berwirausaha.

Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK

Pada penelitian ini pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha sebesar 18,5%. Peneliti melihat bahwa pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah tak lepas dari materi yang disampaikan oleh guru, proses kegiatan belajar mengajar di sekolah dan metode yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai penelitian Esin Sintawati (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan di SMK masih *text-book oriented*. Kondisi demikian menjadikan pembelajaran kewirausahaan di SMK menjadi kurang efektif. Siswa cenderung hanya belajar untuk mengejar nilai yang baik dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru tanpa memahami tujuan, makna dari pembelajaran Kewirausahaan sesungguhnya. Pendapat Esin Sintawati ini sesuai pendapat Aris Subandono (2007) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa mata diklat kewirausahaan hanya ingin mendapatkan nilai semata tanpa dimaknai dan dihayati betul manfaatnya. Akibatnya prestasi belajar kewirausahaan peserta didik yang seharusnya memiliki pengaruh kuat terhadap minat berwirausaha hanya memiliki pengaruh yang rendah.

Selain itu salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kualitas pendidikan adalah guru Kewirausahaan yang masih kurang kompeten dalam bidangnya, hal ini sesuai oleh pernyataan Joko Sutrisno (Direktur Pembinaan SMK) yang menyatakan bahwa “untuk meningkatkan pendidikan kewirausahaan di SMK secara riil, Direktorat Pembinaan SMK menggandeng pengusaha Bob Sadino untuk bisa mendidik para guru SMK di berbagai wilayah di tanah air. Pendidikan kewirausahaan yang langsung dari wirausahawan atau *entrepreneur* yang handal ini diharapkan bisa membuat guru SMK punya pengalaman nyata untuk mengembangkan bisnis yang melibatkan siswa di sekolah. (Kompas, 18 2008).

Pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang wirausaha, manfaat dari wirausaha, sehingga siswa memiliki sikap yang

berani, terampil dan mandiri. Hal ini mendorong siswa dalam mempersiapkan diri menjadi wirausaha dengan memiliki jiwa wirausaha dan semangat yang tinggi untuk berwirausaha.

Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara kesiapan berwirausaha dengan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan adalah positif, artinya semakin baik pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan, maka semakin meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa SMK. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah karenanya harus responsif terhadap perubahan pasar sehingga siswa mampu menguasai kompetensi. Proses pengajaran kewirausahaan mencakup pemberian keterampilan-keterampilan luas atau sesuai kompetensi yang dapat ditularkan melalui pembentukan/pengembangan pribadi dan mengasah kemampuan untuk membuat perencanaan yang inovatif peserta didik. Hal ini relevan dengan penelitian Saptono dan Muhadi (2005:11) yang menunjukkan hasil ada perbedaan jiwa kewirausahaan ditinjau dari pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang dilakukan di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan di sekolah. Dengan demikian siswa menguasai kompetensi yang benar dan standar, sekaligus menginternalisasi sikap dan etos kerja yang positif sesuai dengan persyaratan kerja profesional pada bidangnya. Selanjutnya kata Muhadi semakin baik pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah, semakin tinggi jiwa kewirausahaan siswa SMK. Pendidikan kewirausahaan yang disajikan dan diserap oleh siswa harus memberikan kompetensi bagi siswa kejuruan untuk memiliki sikap dan perilaku wirausaha, mandiri dan semangat jiwa kewirausahaan harus ditanamkan lewat proses pembelajaran kewirausahaan.

Sukses tidaknya dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah, tidak terlepas dari penyajian materi yang disampaikan oleh guru, metode dan cara pengajaran mata pelajaran tersebut. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah diharapkan dapat membuka cakrawala pemikiran dan merubah pandangan dan sikap yang positif terhadap kewirausahaan yang akan berpengaruh meningkatkan siswa untuk lebih aplikatif dalam menyiapkan diri untuk berwirausaha, hal ini relevan dengan penelitian Basu dan Virick (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif pada

sikap siswa menuju karir di bidang wirausaha dan pada kontrol perilaku yang dirasakan, bahwa siswa setelah diberi pembelajaran kewirausahaan secara khusus akan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Pengaruh Latar Belakang Keluarga, Kegiatan Praktik di Unit Produksi Sekolah dan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang tinggi maka kesiapan berwirausaha siswa juga meningkat, dan sebaliknya latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan rendah maka kesiapan berwirausaha siswa juga menurun. Hal ini sesuai pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Gray dalam Vesa (2001) bahwa keluarga yang berasal Wirausaha sangat mendukung anaknya mulai dengan sumber daya dan kemampuan yang memberi manfaat yang baik jika mereka ingin mengejar karir sebagai wirausaha. Anastasia (2007) mengemukakan bahwa ada pengaruh kegiatan praktik di Unit Produksi terhadap kesiapan berwirausaha, semakin tinggi kegiatan praktik di unit produksi sekolah siswa maka semakin tinggi pula kesiapan dalam berwirausaha, sementara Basu dan Virick (2004) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif pada sikap siswa menuju karir di bidang wirausaha dan pada kontrol perilaku yang dirasakan, bahwa siswa setelah diberi pembelajaran kewirausahaan secara khusus akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang keluarga, kegiatan praktik di unit produksi sekolah dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk berwirausaha secara positif.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

1. Tingkat kesiapan berwirausaha siswa SMK rendah.
2. Latar belakang keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.

3. Kegiatan praktik di Unit Produksi Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.
4. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.
5. Latar belakang keluarga, kegiatan praktik di Unit Produksi Sekolah, dan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa SMK.

DAFTAR RUJUKAN

- _____. (2006). Angka pengangguran 2007 diharapkan turun 9,9%. Diambil pada tanggal 11 November 2011 dari <http://www.merdeka.com/ekonomi/nasional/bappenas-angka-pengangguran-2007>
- Ahmed, I., et al. (2010). Determinant of students entrepreneurial career intentions: evidence from business graduates. *European journal of social science*, volume 15 number 2, 14-22. Diambil pada tanggal 24 Februari 2012 dari http://www.eurojournals.com/ejss_15_2_02.pdf
- Amat Jaidun, Dkk. (2000). Hibah penelitian program due-like, manajemen UP jurusan bangunan. *Laporan penelitian Yogyakarta*: Lemlit UNY tidak diterbitkan.
- Aris Subandono. (2007). Pengaruh pembelajaran life skill diklat kimia produktif dan prestasi belajar diklat kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa SMK kimia industri Theresiana Semarang. Diambil pada tanggal 24 maret 2012 dari <http://www.pustakaskripsi.com/tag/life-skill>
- Basu, A., & Viric, M. Assessing entrepreneurial intentions among students : a comparatif study. *San Jose State University*. Diambil pada tanggal 29 Januari 2012 dari (<http://nciia.org/conf08/assets/pub/basu2.pdf>)
- Bagher, A., & Pihie, Z.A. (2010). Role of family in entrepreneurial leadership development of University Students. *World applied sciences journal* 11 (4); 434-442, 2010ISSN 1818-4952© *IDOSI Publications*, 2010. Diambil pada tanggal 3 April 2012 dari (<http://www.idosi.org/wasj/wasj11%284>

- [%/29/10.pdf](#)
- Berk, L.E. (2008). *Infans, children, and adolescent* (6th Ed.).USA: Pearson.
- Berg, G. A. (2002). *Why distance learning? Higher education administrative practices*. Praeger Publishers, 88 Post Road West, Westport, CT 06881.
- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school, community socialization and support. sixth edition*. Australia : Thompson Learning. Inc.
- Bustanul, A.N., & Budisantoso. Pola asuh orang tua yang membentuk jiwa wirausaha anak mahasiswa teknik industri ITS Surabaya. Diambil pada tanggal 15 september 2011 dari pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/8207236251.pdf
- Bygrave, W.D. (1996). *The portable MBA entrepreneurship*. (Terjemahan Dyah) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dinas Pendidikan. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).
- Didik Wardaya. (2009). *Motivasi wirausaha siswa SMK DIY*. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Depdiknas .(2007). *Pedoman manajemen unit produksi /jasa sebagai sumber belajar siswa dan pengendalian dana pendidikan persekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas .(2006). *Penyelenggaraan sekolah Menengah Kejuruan Berstandar Nasional*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas .(1999). *Himpunan Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Kepmendikbud dan Kebijakan Pendidikan Menengah Kejuruan*. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas .(2012). *Garis-garis Besar Program Pembinaan SMK Tahun 2012*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Di ambil pada tanggal 3 April 2012 dari [http://www .Garis-garis Besar Program - Ditjen Dikmen](http://www.garis-garis Besar Program - Ditjen Dikmen)
- Esin, Sintawati. (2009). Peran strategis guru wirausaha dalam menanamkan sikap wirausaha pada siswa di SMK . Jurnal diambil pada tanggal 21 April 2012 di <http://www.esinsin.wordpress.com/peran-strategis-guru-wirausaha>
- Frinces, Z.H. (2011). *Be an entrepreneur (Jadilah seorang wirausaha)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Fawkner, E. (2005). Entrepreneurship. Do you have what it takes?. Diambil pada tanggal 3 April 2012 dari <http://www.ahbbo.com/entrepreneurs.html>
- F.X., Muhadi, & Laurentius, S. (2005). Jiwa kewirausahaan siswa SMK: Suatu survei pada 3 SMK Negeri dan 7 SMK Swasta di DIY. *Widya Dharma*. vol. 16 No. 1 Oktober 2005. Diambil pada tanggal 21 Juli 2011, dari <http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/161051528.pdf>
- Gasskov, V. (2000). *Managing vocational training systems. A handbook for senior administrators*. Geneva: International labour Office.
- Garrvan, T.N., & Barra. O. (1994). Journal Of European Industrial Training. A Review and Evaluation Part 2. Vol.18. 1994. P 19-20. *MCB University press limited*.
- Guruvalah. (1998). Kepala sekolah sebagai wirausaha. Diambil pada tanggal 12 April 2012, dari [www.geocities.ws/guruvalah /entrepreneur _kepsek.html](http://www.geocities.ws/guruvalah/entrepreneur_kepsek.html)
- Hisrich, R.D., & Peters, M. P. (2002). *Entrepreneurship*. 5thed. New York: The McGraw Hill.
- Heru Kristanto. (2009). *Kewirausahaan pendekatan manajemen dan paraktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Intriani Silvi. (2009). Peran unit produksi sebagai media belajar berwirausaha bagi siswa kelas x di SMK Cor Jesu Malang. Diambil pada tanggal 3 April 2012 dari
- Isaac, S., & Michael, W.B. (1983). *Handbook in research and evaluation for education and*

- the behavioral sciences*. 2th. California: Edit Publishers, San Diego.
- Katz, J.A., & Green, R.P. (2009). *Entrepreneurial small business*. New York : McGraw-Hill.
- Kao, W.Y. R. (1995). *Entrepreneurship A wealth-creation and value-adding process*. Singapura: Prentice Hall.
- Kerlinger. (2000). *Foundation of behavioral research*. 4th. California State University: Harcourt College Publishers.
- Kuratko, F.D. (2004). Entrepreneurship education in the 21st century: from legitimitization to leadership, pages pp. 3. *A coleman foundation white paper usabe national conference*. Diambil pada tanggal 5 mei 2011 dari http://usasbe.org/knowledge/whitepapers/usasbe_slides_2006.ppt
- Kuratko, F.D. & Hodgetss, R.M. (2007). *Entrepreneurship: theory, process, practice, seventh edition*. Canada: Interactive Composition Corporation.
- Lambing. P., & Kuehl, C.R. (2000). *Entrepreneurship*. Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Martubi. (1999). Model-model penyelenggaraan unit produksi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) DIY. *Jurnal kependidikan, Nomor 1*, tahun XXX.
- Mery Citra, S. (2010). Hubungan antara pelaksanaan mata kuliah kewirausahaan dengan pilihan karir berwirausaha pada mahasiswa dengan mempertimbangkan gender dan latar belakang pekerjaan orang tua. Diambil pada tanggal 15 september 2011 dari pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/8207_236251.pdf
- Mulyadi, N. (2009). *Kewirausahaan dan Managemen Usaha Kecil*. Bandung: Alfabeta.
- Moriano Leon, J.A., Gorgievski, M., & Luke, M. (2008). *Teaching psikology of entrepreneurship, perspective from six european countries*. Madrid: Liberia UNED.
- Moch. Shochib. (2000). *Pola asuh orang tua untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development*. Australia: spinger
- Raelin, J.A. (2008). *Work-based learning, bridging knowledge and action in the workplace*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Routamaa.V., & Rissanen. A.L. Family background and entrepreneurial capacity. *University of Vaasa*. Diambil tanggal 15 september 2011 dari <http://www.sbaer.uca.edu/research/icsb/2004/paper78.pdf>
- Singgih, D. G. (1990). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soenarto. (2003). *Kilas balik dan masa depan pendidikan dan pelatihan kejuruan*. Pidato pengukuhan guru besar, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Solomon, N., & Boud, D. (2001). *Work-based learning. a new higher education?*. SRHE and Open University Press Celtic Court 22 Ballmoor Buckingham MK18 IXW.
- Sudjana. (2004). *Pendidikan nonformal, wawasan sejarah perkembangan dan filsafat teori pendukung asas*. Bandung: Falah Production.
- Suryana. (2009). *Kewirausahaan pedoman praktis: kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta : Salemba Empat.